

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah olahraga di Indonesia dapat dilihat sejak era pasca-kemerdekaan, yaitu saat pelaksanaan Asian Games 1962 di Jakarta yang menjadi simbol kedaulatan nasional. Seiring berjalannya waktu, pendekatan ini semakin matang dengan penyelenggaraan SEA Games 2011 di Jakarta-Palembang, Asian Games 2018 di Jakarta, dan puncaknya ASEAN Para Games 2022 di Solo, Jawa Tengah yang dilaksanakan di pertengahan tahun pada 30 Juli hingga 6 Agustus 2022. Indonesia, khususnya Solo telah menjadi tuan rumah dalam pelaksanaan ASEAN Para Games yang dilakukan pada tahun 2011 dan menjadi *track record* Indonesia dengan pemilihan periode tahun 2022 karena kompetisi ini menjadi momen penting bagi Indonesia untuk menampilkan citra yang inklusif setelah masa pandemi (Kementerian Komunikasi dan Digital, 2022).

Kompetisi ini telah diselenggarakan mulai tahun 2001 dan merupakan sebuah ajang olahraga yang di khususkan bagi atlet penyandang disabilitas di tingkat ASEAN. ASEAN Para Games 2022 memiliki tema “*Striving for Equality*” yang berarti semangat untuk mendorong kesetaraan bagi difabel. Kompetisi ini telah melibatkan 1.907 orang diantaranya 1.284 atlet dan 659 pendamping atlet dari 11 negara ASEAN dengan mempertandingkan 14 cabang olahraga. Terdapat 457 nomor pertandingan dengan total perebutan medali sejumlah 1.260 dan Indonesia meraih medali emas terbanyak dengan perolehan 175 medali emas, 144 medali perak, dan 106 medali perunggu sehingga Indonesia

menjadi juara umum sepanjang sejarah keikutsertaan ASEAN Para Games pertama pada tahun 2001 di Kuala Lumpur, Malaysia (*Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi*, 2022).

Penyelenggaraan kompetisi ini telah membawa pesan kesetaraan dibuktikan oleh kemampuan atlet penyandang disabilitas sebagai subjek utama yang berprestasi. Dengan demikian, ASEAN Para Games 2022 tidak hanya dilihat dari pertandingan olahraga biasa, namun juga menjadi ruang untuk menyampaikan pesan bahwa penyandang disabilitas mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan, pengakuan, dan penghargaan atas prestasinya di bidang olahraga. Pesan tersebut terlihat dalam semangat pelaksanaan kompetisi difabel di kawasan ASEAN yang tidak hanya menonjolkan persaingan, namun juga solidaritas dan dukungan terhadap para atlet berprestasi penyandang disabilitas (APSF, 2022).

Pada ASEAN Para Games 2022, olahraga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan penghormatan terhadap atlet disabilitas dan solidaritas kawasan. Sebagai tuan rumah, Indonesia tidak hanya menyelenggarakan pertandingan, tetapi juga memfasilitasi interaksi antarpemerintah, organisasi olahraga, atlet, media, dan masyarakat, sehingga ajang ini memiliki nilai diplomatik. Kompetisi ini menjadi momentum penting bagi komunitas para-sports ASEAN setelah terdampak pandemi (APSF, 2022). ASEAN Para Games 2022 juga menjadi ruang untuk menampilkan nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan inklusivitas. Semangat tersebut sejalan dengan ASEAN Enabling Masterplan 2025 dalam mendorong komunitas ASEAN yang lebih inklusif bagi penyandang

disabilitas (ASEAN, 2018). Setelah pembatalan edisi Manila 2020 akibat COVID-19, penyelenggaraan di Solo menjadi simbol pemulihan kawasan (APSF, 2020).

Olahraga semakin banyak dimanfaatkan sebagai instrumen diplomasi publik karena mampu melampaui batas budaya, ideologi, dan politik serta memperkuat kerja sama internasional (Murray, 2021). Dalam konteks ini, Indonesia memanfaatkan penyelenggaraan mega sporting event, termasuk ASEAN Para Games 2022, untuk memperkuat citra nasional sekaligus menunjukkan komitmen terhadap kesetaraan, perdamaian, dan inklusivitas (APSF, 2022). Ajang ini melibatkan berbagai aktor, terutama Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) yang bekerja sama dengan ASEAN Para Sports Federation (APSF). Tujuan utama dalam diselenggarakannya ASEAN Para Games adalah untuk mengembangkan semangat olahraga kepada para penyandang disabilitas bahwa mereka juga berkesempatan yang sama dengan atlet yang tidak mempunyai keterbatasan fisik dan tetap dapat berprestasi ditengah keterbatasan yang dimiliki (APSF, 2022).

Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan masyarakat lainnya, termasuk hak atas pendidikan, kesehatan, pekerjaan, partisipasi politik, dan kehidupan sosial yang wajib dijamin oleh negara. Di Indonesia, prinsip tersebut sejalan dengan nilai hak asasi manusia dalam Pembukaan UUD 1945 serta sila kelima Pancasila tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Namun, dalam praktiknya penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan, seperti persyaratan kerja yang diskriminatif dan keterbatasan fasilitas

publik yang ramah disabilitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan regulasi saja belum cukup, sehingga diperlukan implementasi dan pengawasan yang lebih efektif. Hal tersebut juga berlaku bagi atlet penyandang disabilitas yang berhak memperoleh kesempatan bertanding, fasilitas latihan, serta penghargaan yang setara dengan atlet non-disabilitas (Hamidi, 2016).

Pelaksanaan ASEAN Para Games 2022 juga mempunyai aspek yang penting terkait dengan isu inklusivitas dan kesetaraan. Isu mengenai disabilitas banyak mendapatkan perhatian di tingkat global dalam beberapa dekade terakhir, termasuk melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan prinsip “*no one left behind*”. Indonesia sebagai tuan rumah tidak hanya membuktikan kapasitas organisasinya, namun juga komitmen pada nilai-nilai inklusif dan kesetaraan sosial (Unesco, 2025). Dalam hal ini, diplomasi publik dimengerti sebagai interaksi antar pemerintah, aktor yang berpengaruh, dan masyarakat publik untuk membentuk pandangan terhadap suatu negara (Pacher, 2018). Dengan perspektif tersebut, ASEAN Para Games 2022 menjadi ruang interaksi berbagai aktor dalam membangun citra Indonesia.

Meninjau penelitian pertama dari Syahnaz Risfa Suci Alisya (2020) yang berjudul “Kepentingan Indonesia melalui *Multi-Sport Event* dalam Penyelenggaraan Asian Para Games Tahun 2018”, menunjukkan bahwa Asian Para Games 2018 tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga kepentingan politik dan hak asasi manusia. Indonesia memanfaatkan ajang tersebut untuk membangun citra positif, memperkuat posisi internasional, serta menunjukkan komitmen terhadap hak penyandang disabilitas. Penelitian ini

menegaskan bahwa kompetisi olahraga dapat menjadi sarana *nation branding* dan penguatan legitimasi negara, namun belum membahas secara mendalam proses diplomasi publik yang berlangsung melalui kompetisi tersebut (Alisya, 2020).

Selain itu, penelitian Dinda Chintami dkk. (2021) yang berjudul “Asian Games 2018 Sebagai Implementasi Diplomasi Publik Indonesia” menjelaskan bahwa Asian Games 2018 dimanfaatkan sebagai sarana diplomasi publik. Hal ini digunakan untuk memperkenalkan budaya, identitas nasional, serta memperkuat citra Indonesia melalui media dan platform digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajang ini juga mendukung perdamaian, stabilitas kawasan, dan hubungan antarnegara melalui olahraga. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada dampak diplomasi publik daripada proses, aktor, dan strategi komunikasi yang digunakan (Chintami et al., 2021).

Penelitian terakhir oleh Aninda Wulan Rohmawati dkk. (2025) berjudul “Peran National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) untuk Melindungi Hak-Hak Atlet Disabilitas: Studi Kasus Hak-Hak Atlet Disabilitas ASEAN Para Games Surakarta 2022” membahas perlindungan hak atlet disabilitas berdasarkan perspektif HAM. Hasilnya menunjukkan bahwa NPCI berperan melalui pembinaan atlet, layanan kesehatan, pemberian bonus, dan kerjasama kelembagaan yang turut mendukung keberhasilan Indonesia menjadi juara umum. Meskipun demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada perlindungan hak atlet dan peran NPCI, sehingga belum mengkaji ASEAN Para Games 2022 sebagai sarana diplomasi publik Indonesia (Rohmawati et al., 2025).

Berdasarkan ketiga penelitian diatas, dapat dilihat bahwa kajian sebelumnya lebih membahas mengenai kepentingan negara, dampak diplomasi publik, maupun perlindungan hak atlet disabilitas. Penelitian penulis berbeda dan berfokus pada ASEAN Para Games 2022 sebagai studi kasus untuk melihat bagaimana diplomasi publik Indonesia dilakukan melalui olahraga, bukan hanya hasil akhirnya, hal ini penting karena Kompetisi ini berada pada level regional Asia Tenggara dengan karakter audiens yang berbeda sehingga dapat memperlihatkan cara Indonesia membangun persepsi yang positif di kalangan publik internasional. Urgensi penelitian ini terletak pada terbatasnya kajian yang secara khusus membahas proses diplomasi publik Indonesia dalam kompetisi disabilitas. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada fokusnya yang menelaah aktor, strategi komunikasi, dan upaya pembentukan citra Indonesia melalui ASEAN Para Games 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada tulisan ini, maka penulis mengajukan rumusan masalah dengan pertanyaan “Bagaimana strategi diplomasi publik Indonesia melalui ASEAN Para Games 2022?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Secara Umum

Adapun tujuan umum penulis dari penelitian ini adalah untuk memberikan ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan dalam bidang Hubungan Internasional untuk masyarakat umum. Penelitian ini juga dilakukan untuk

memperoleh gelar S1 di program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik Universitas Pembangunan Negeri “Veteran” Jawa Timur sebagai syarat kelulusan.

1.3.2 Tujuan Secara Khusus

Dilakukannya penelitian ini, peneliti juga mempunyai sebuah tujuan yaitu untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pemerintah Indonesia berperan sebagai aktor utama dalam diplomasi publik melalui penyelenggaraan ASEAN Para Games 2022. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi diplomasi publik Indonesia melalui ASEAN Para Games 2022.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Diplomasi Publik

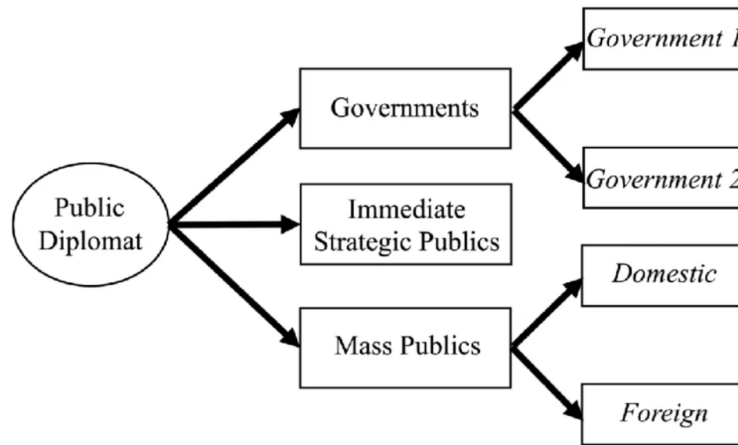
Diplomasi publik tidak hanya ditujukan kepada masyarakat asing secara umum namun juga kepada publik yang berkaitan dengan tujuan politik luar negeri dari suatu negara (Pacher, 2018). Target diplomasi publik ditetapkan oleh 2 hal, yaitu posisi kekuasaan individu maupun kelompok sasaran dan pentingnya entitas politik yang diwakili publik tersebut. Oleh sebab itu diplomasi publik dapat mengarah ke aktor negara, aktor non-negara, dan masyarakat secara bersamaan. Lebih lanjut, Pacher menyatakan bahwa publik tidak hanya terbatas pada masyarakat asing, namun juga termasuk aktor domestik maupun transnasional. Hal ini menunjukkan bahwa batas antara masyarakat dalam dan luar negeri menjadi semakin luas di era globalisasi saat ini.

Diplomasi publik tidak hanya melibatkan negara, tetapi juga aktor non-negara seperti organisasi, media, komunitas, dan individu yang mampu

memengaruhi opini publik. Menurut Andreas Pacher, sasaran diplomasi ditentukan berdasarkan dua dimensi, yaitu kepentingan strategis suatu publik terhadap tujuan diplomasi dan posisi kekuasaan individu atau kelompok dalam mempengaruhi keputusan, jaringan, maupun opini. Berdasarkan hal tersebut, Pacher mengelompokkan *immediate strategic publics* ke dalam beberapa kategori sesuai tingkat kepentingan dan pengaruhnya. Ia juga menjelaskan bahwa diplomasi publik melibatkan berbagai level publik dengan karakteristik yang berbeda. Secara umum, strategi diplomasi publik terdiri atas tiga indikator utama, yaitu *governments*, *immediate strategic publics*, dan *mass publics* (Pacher, 2018).

Menurut Andreas Pacher (2018), strategi diplomasi publik terdiri atas tiga indikator utama. Pertama, *government to government* yang berfokus pada komunikasi resmi antarpemerintah melalui diplomasi, kerja sama, negosiasi, dan kebijakan luar negeri untuk menyampaikan pesan kepada negara lain. Kedua, *immediate strategic publics*, yaitu pelibatan aktor berpengaruh seperti elite, media, influencer, dan organisasi non-negara yang mampu membentuk opini publik melalui interaksi yang lebih inklusif. Ketiga, *mass publics*, yang menargetkan masyarakat luas melalui media massa, televisi, media sosial, dan platform digital. Pada indikator ini, komunikasi umumnya berlangsung satu arah untuk menyebarkan informasi dan membentuk persepsi publik. Ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa diplomasi publik dilakukan secara bertahap dari pemerintah, aktor strategis, hingga masyarakat luas.

1.5 Sintesa Pemikiran



Gambar 1.1 Sintesa Pemikiran Teori Andreas Pacher
Sumber: Andreas Pacher, 2018

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran yang penulis gunakan di atas mempunyai tujuan untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana strategi diplomasi publik Indonesia melalui ASEAN Para Games 2022?”. Penulis akan mengamati upaya-upaya pemerintah Indonesia dalam melakukan diplomasi publik dengan para pihak yang terlibat. Penulis juga memakai pendekatan *Three-Level Heuristic Device* oleh Andreas Pacher yang diterapkan dalam tiga indikator yaitu *Governments*, *Immediate Strategic Publics*, dan *Mass Publics*. Pada pendekatan yang digunakan, diplomasi publik dipahami melalui *Strategic Importance* yang berarti merujuk pada tingkat kepentingan suatu pihak untuk tujuan diplomasi, dan *Individual Power Position* yang berarti pada seberapa besar pengaruh kuasa individu dalam membentuk suatu keputusan. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk mendeskripsikan bagaimana strategi diplomasi publik Indonesia melalui ASEAN Para Games 2022. Pengamatan ini akan menghasilkan hasil mengenai berbagai strategi dan upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Indonesia.

1.6 Argumentasi Utama

Indonesia memanfaatkan ASEAN Para Games 2022 sebagai instrumen diplomasi publik untuk membangun citra positif dan memperkuat legitimasi sebagai tuan rumah. Pada indikator *government to government*, Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) menjalin komunikasi resmi dengan perwakilan negara peserta melalui forum APSF dan INASPOC. Pada indikator *immediate strategic publics*, komunikasi dilakukan melalui APSF, INASPOC, NPCI, dan *Chef de Mission* dari sepuluh negara ASEAN melalui forum koordinasi, seminar, inspeksi venue, dan *Pre-Delegation Registration Meeting*. Strategi ini juga didukung oleh keterlibatan atlet, relawan, selebriti pada upacara pembukaan dan penutupan, serta Ketua INASPOC, Gibran Rakabuming Raka, sebagai tokoh publik. Pada indikator *mass publics*, Indonesia memanfaatkan partisipasi atlet dan masyarakat internasional serta publikasi melalui YouTube resmi ASEAN Para Games 2022 dan media sosial Instagram, TikTok, serta Twitter (@aseanpg2022) untuk memperluas jangkauan informasi dan menyebarkan pesan mengenai prestasi, kesetaraan, dan keberhasilan penyelenggaraan.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif yang dipilih karena penelitian ini berusaha memahami makna, proses, konteks dari diplomasi publik Indonesia di bidang olahraga khususnya pada ASEAN Para Games 2022. Penelitian kualitatif merupakan cara untuk mengamati fenomena

sosial dengan melihat dari sudut pandang orang yang terlibat dengan menggunakan metode pengumpulan data yang mendalam seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumen (Denzin & Lincoln, 1994). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menguraikan bagaimana Indonesia memanfaatkan ASEAN Para Games 2022 sebagai sarana membangun citra positif, mengembangkan reputasi di tingkat internasional, serta menunjukkan komitmen pada nilai kesetaraan bagi atlet disabilitas. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif deskriptif dianggap yang paling sesuai untuk memperoleh makna diplomatik yang ada dalam kebijakan maupun narasi resmi yang dibangun oleh pemerintah Indonesia.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi penelitian ini agar lebih berfokus pada analisisnya maka penulis memberikan jangkauan waktu dan tempat yang berfokus pada saat Indonesia terpilih menjadi tuan rumah ASEAN Para Games 2022. Fokus waktu ini dipilih karena kompetisi tersebut menjadi momen penting bagi Indonesia untuk menunjukkan kemampuan sebagai tuan rumah sekaligus menyampaikan pesan tentang inklusivitas dan solidaritas kawasan. Dengan batasan tersebut diharapkan penelitian ini dapat melihat bagaimana ASEAN Para Games 2022 digunakan oleh Indonesia sebagai sarana diplomasi publik di bidang olahraga.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis sumber data primer dan sekunder. Pemilihan dua jenis data ini bertujuan agar penelitian dapat memperoleh bayangan yang lebih lengkap mengenai diplomasi publik Indonesia pada bidang

olahraga. Peneliti umumnya akan menggunakan lebih dari satu sumber data agar penelitian dapat dipahami secara utuh dan mendalam. Data primer diperoleh dari wawancara dan sumber utama yang berhubungan langsung dengan kompetisi seperti dokumen resmi pemerintah, rilis Kemenpora, publikasi ASEAN Para Sports Federation (APSF), dan laporan kegiatan. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan 3 narasumber yaitu Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kota Surakarta (Dispora) sebagai pemerintah daerah, National Paralympic Committee (NPCI) sebagai komite khusus atlet disabilitas Indonesia, dan Atlet Indonesia sebagai peserta ASEAN Para Games 2022. Wawancara menjadi bagian penting karena dapat membantu penulis mencari pandangan, pemaknaan, dan penjelasan langsung oleh narasumber. Sementara itu data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang digunakan untuk menyaring data yang relevan kemudian menjadikan poin-poin penting yang berkaitan dengan strategi diplomasi. Penyajian data dalam analisis kualitatif berbentuk narasi yang mana penyajian data disusun secara teratur sehingga dapat dipahami dengan mudah. Menurut Miles dan Huberman (1992) langkah-langkah teknik analisis data yang dilakukan seperti seleksi data, reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman penelitian ini akan disusun dalam

empat bab yang dapat diurutkan secara sistematis sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, metodologi penelitian, tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta sistematika penulisan.

Bab II. Analisis Indikator *Government to Government* dalam ASEAN

Para Games 2022

Penulis akan membahas gambaran umum mengenai strategi diplomasi publik Indonesia di bidang olahraga dan menjelaskan posisi Indonesia sebagai tuan rumah dalam kompetisi tersebut sebagai bagian dari ajang olahraga disabilitas di kawasan ASEAN berdasarkan indikator *Government to Government*.

Bab III. Analisis Indikator *Immediate Strategic Publics* dan *Mass*

***Publics* dalam ASEAN Para Games 2022**

Penulis akan membahas mengenai analisis diplomasi publik Indonesia pada ASEAN Para Games 2022 yang berorientasi pada bagaimana Indonesia memanfaatkan dan mempromosikan kompetisi tersebut berdasarkan indikator *immediate strategic publics* dan *mass publics*.

Bab IV. Penutup

Penulis memaparkan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya.